

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Pengertian pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada saat ini pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting, bahkan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Pendidikan penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan diperlukan oleh setiap orang. Hal ini berarti pendidikan memang sangat penting dan dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan pendidikan yang memadai, seseorang menjadi lebih mudah untuk mencapai cita-cita dan harapan yang diinginkannya.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peranan kurikulum sangat penting dalam mengarahkan pembelajaran dan menentukan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Adanya kurikulum sebagai alat pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berintegritas. Kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang mereka inginkan di jenjang selanjutnya. Tujuan kurikulum juga untuk pemerataan pendidikan dalam

negara. Dalam mengimplementasikan kurikulum, salah satunya melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.

Banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk mengembangkan potensi akademik siswa. Salah satu mata pelajaran yang ada yaitu matematika. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar (SD) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Gusniwati (2015, hlm. 30) pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas. Salah satu kecakapan dalam matematika yang penting dimiliki oleh siswa adalah pemahaman konsep. Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep diperlukan alat ukur (indikator), hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan

pedoman pengukuran yang tepat. Sehingga pemahaman konsep adalah suatu pemahaman yang dibangun dari pengetahuan faktual atau contoh untuk memahami hubungan antara konsep (prinsip dan generalisasi) (Stern, Lauriault, & Ferraro 2018, hlm. 10). Pemahaman terhadap konsep dapat membantu siswa untuk menyederhankan, merangkum dan mengelompokkan informasi. Pemahaman konsep memiliki peran yang penting dalam pengetahuan matematika. Penekanan terhadap konsep dapat membuat siswa untuk memperoleh konsep yang permanen yang diperoleh melalui pengalaman sehingga siswa mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lain (Ansari, 2016, hlm. 38). Pemahaman terhadap suatu konsep matematika juga memungkinkan siswa untuk memahami informasi baru yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, menggeneralisasi, merefleksi dan membuat kesimpulan (Churchill, 2017, hlm. 39).

Adapun fenomena pemahaman konsep matematika berdasarkan observasi kelas IV di SDN 210 Babakan Sinyar belum diperoleh secara optimal, lemahnya kemampuan berhitung awal siswa dalam proses kegiatan pembelajaran diantaranya siswa masih belum memahami konsep dan menghafal operasi hitung perkalian dan pembagian, siswa juga masih bingung tentang konsep dasar dari FPB dan KPK. Peserta didik yang masih kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran. Peserta didik kurang dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Fenomena yang terjadi tidak hanya dari peserta didik saja tetapi guru juga mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika. Keterampilan yang diajarkan guru pada mata pelajaran matematika yaitu hanya keterampilan berhitung saja. Sehingga peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau soal masih terpaku dengan strategi penyelesaian yang disampaikan oleh guru. Guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan, pendekatan, model, metode ataupun strategi pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas. Guru harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan, karena dapat memotivasi peserta didik, menghilangkan rasa takut, kecemasan, dan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dimana materi disajikan secara kontekstual. Guru

masih belum bisa menerapkan model, strategi, metode, dan media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak didik.

Kondisi pembelajaran yang hanya mengandalkan guru sebagai tempat bertanya tanpa adanya interaksi antar siswa dan tanpa menerapkan model pembelajaran yang inovatif juga terjadi dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan refleksi pembelajaran di kelas IV SDN 210 Babakan Sinyar yang berjumlah 32 siswa pada materi FPB hanya 21 siswa (65,6%), sedangkan 11 siswa (34,4%) lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan guru kelas yaitu 60. Dilihat dari hasil belajar tersebut, tampak bahwa presentase ketuntasan belajar klasikal belum tercapai, karena masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM (60). Kenyataan di lapangan ini menunjukkan 11 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika sehingga hasilnya pun kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan, dalam membelajarkan matematika guru masih menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang konvensional yang kurang sesuai seperti ceramah dan penugasan serta belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai sehingga membuat siswa merasa bosan dan cenderung tidak tertarik dengan pelajaran matematika. Faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal. Karena siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan abstrak, siswa tidak hanya memecahkan masalah matematis, teori, melainkan pembuktian teori melalui penyelesaian soal. Maka diperlukan pembelajaran yang inovatif dimana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri serta mampu mengkonstruksi kognitifnya, hingga mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan kajian beberapa literatur terdapat banyak strategi pemecahan masalah yang kiranya dapat diterapkan dalam pembelajaran. Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, banyak permasalahan yang dapat diselesaikan dengan teori-teori matematika. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar memiliki peranan penting dalam mencerdaskan siswa karena dapat menumbuhkan kemampuan penalaran yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa

agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efisien dan efektif. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Matematika menekankan pada konsep, Artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata serta mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika.

Salah satu solusi untuk menyikapi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Permasalahan pembelajaran matematika siswa membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan baik untuk meningkatkan pemahaman konsep. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018, hlm. 149) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Penulisan artikel bertujuan untuk memaparkan landasan teori model *Problem Based Learning* (PBL), karakter model *Problem Based Learning* (PBL), dan pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan

suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Widiasworo, 2018, hlm. 149-150).

Pemahaman konsep matematika harus diajarkan sejak siswa berada pada sekolah dasar. Siswa-siswa yang berada pada sekolah dasar sedang mengalami periode emas dalam pertumbuhan fisik dan pikiran. Siswa-siswa pada sekolah dasar masih memiliki sifat tabula rasa dalam dirinya. Kegiatan pemahaman konsep terhadap siswa tidak selamanya dilakukan di dalam kelas. Siswa mampu memahami konsep matematika melalui kegiatan sehari-hari. Pengalaman dalam kegiatan sehari-hari mampu membuat siswa sekolah dasar memperoleh berbagai informasi yang baru memungkinkan mereka untuk melihat pola, hubungan antara berbagai pengetahuan. Selain mengembangkan pemikiran matematika siswa, aktivitas sehari-hari juga mampu menumbuhkan pemahaman konsep matematika.

Dapat dipahami bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika menginginkan siswa mampu memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya ke dalam kegiatan belajar. Jika siswa telah memiliki pemahaman yang baik, maka siswa tersebut siap memberi jawaban yang pasti atas pernyataan - pernyataan atau masalah-masalah dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ngalm Purwanto mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor.

Perintah menuntut ilmu yang disampaikan Rasulullah Saw sejalan dengan perintah Allah Swt. Dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan petunjuk-petunjuk dan urgensinya. Ayat-ayat itu antara lain sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq : 1-5)

Adapun pepatah sunda mengatakan, "Gagalna mangrupikeun konci pikeun kasuksésan sareng unggal kasalahanna ngajarkeun urang pangaweruh." (Kegagalan adalah kunci kesuksesan. Setiap kesalahan mengajarkan kita ilmu). Élmu tungtung dunya siar, sukan-sukan sakadarna (hidup harus menuntut ilmu untuk keselamatan dunia akhirat, serta harus hidup sederhana).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran matematika siswa, melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dan abstrak oleh sebagian besar siswa.
2. Lemahnya kemampuan berhitung awal siswa dalam proses kegiatan pembelajaran terutama dalam perkalian dan pembagian.
3. Peserta didik yang masih kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran.
4. Rendahnya peserta didik dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
5. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan, pendekatan, model, metode ataupun strategi pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas.
6. Guru masih menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang konvensional yang kurang sesuai seperti ceramah dan penugasan.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 210 Babakan Sinyar, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat.
2. Pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian adalah pelajaran Matematika materi FPB dan KPK.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol.
4. Aspek yang diteliti adalah pada ranah kognitif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memperoleh model *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar?
4. Apakah terdapat peningkatan pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memperoleh model *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik sekolah dasar. Serta memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan balikan kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi sehingga melatih dan merangsang kreativitas siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi guru, yaitu untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengajarkan muatan matematika dan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti, yaitu untuk menumbuhkan khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memotivasi para peneliti melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **d. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain, memberikan informasi bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep

matematika siswa, dan meningkatnya mutu pendidikan dan pendampingan terhadap siswa.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Pemahaman Konsep Matematika**

Indra (2015, hlm. 199) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah konsep- konsep matematika tersusun secara terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat memberikan suatu pemahaman terhadap suatu kajian.

Karunia (2015, hlm. 81) Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting dari pada sekedar menghafal. Oleh karena itu, jangan salah dalam memberikan arahan kepada siswa. Karena salah sedikit memberikan arahan kepada siswa pasti konsep yang akan dipahami siswa tidak bisa dipahami oleh siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi-materi matematika yang dapat terangkum dalam mengemukakan gagasan, mengolah informasi, dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri melalui proses pembelajaran guna memecahkan masalah sesuai dengan aturan yang didasarkan pada konsep. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematika sangat penting, karena dengan penguasaan konsep matematika akan mempermudah siswa dalam mempelajari matematika dan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menafsirkan, memperkirakan, mengerti dan memahami suatu konsep-konsep materi setelah dipelajari, serta mampu menangkap makna tentang materi yang telah dipelajari itu. Dengan demikian siswa memiliki kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan,

dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri bukan hasil dari menghafal.

## 2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Widiasworo (2018, hlm. 149) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Model *Problem Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme Vygotsky, Teori Bruner dan Discovery Learning, dan Teori John Dewey.

(Sofyan, H. et al., 2017, hlm. 58) terdapat lima sintaks utama dalam penerapan PBL, ialah (1) menuntun peserta didik pada pemecahan masalah, (2) mengatur pembelajaran peserta didik, (3) membimbing jalannya diskusi baik individu maupun berkelompok, (4) meningkatkan serta mengutarakan hasil kerja peserta didik, (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dunia nyata, dimana siswa didorong untuk belajar berdasarkan informasi dan pengalaman yang ada (*prior knowledge*) sehingga dapat dihasilkan pengetahuan dan pengalaman baru.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 37) bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu bab 1 Pendahuluan, bab II landasan teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian dan dapat menyatakan adanya kesenjangan yang berasal dari pendapat ahli dengan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan yang ditemukan pada penelitian.

Beberapa masalah penelitian, peneliti membuat batasan masalah serta rumusan masalah yang jelas dan rinci berupa pertanyaan mengenai konsep fenomena spesifik penelitian agar mudah dalam menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian setelah penelitian dilaksanakan, dalam bab I Pendahuluan juga terdapat definisi operasional yang memuat persamaan persepsi atau makna tunggal dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, dan terakhir dalam pendahuluan memuat sistematika skripsi yang memuat tata cara dan penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, memaparkan tentang hasil-hasil atas teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, dan kerangka pemikiran serta skema paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan rinci melalui tahap-tahap dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan mendapatkan kesimpulan.

Bab ini juga memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan dua hal penting dan utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan yang merupakan uraian menyajikan penafsiran dan mengartikan hasil penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditujukan

kepada para pembuat kebijakan, pengguna dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.